MITOLOGI DAN REKONTRUKSI DESTINASI WISATA B29 : STUDI PADA MASYARAKAT TENGGER DI DESA ARGORASI KECAMATAN SENDURO KABUPATEN LUMAJANG

Abdul Muqit dan Muhammad Munib
Mahasiswa FEBI dan Dosen fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN jember
hadiari701@gmail.com

Abstract: *Today tourism seems to be a phenomenon of human life that is never separated from debate and analysis especially regarding socio-economic activities. Communities and governments sometimes often forget about tourist attractions that originally had a history and then a myth emerged which the Tengger people still believed and believed in. This study speaks of myths in B29 tourist destinations which are interesting objects by expressing mythology and reconstruction as well as the response of the surrounding community, by narrating a mythology and describing events before and after becoming a B29 tourist destination. This study aims to narrate mythology and reconstruction of B29 tourist destinations by using qualitative research and narrative approaches. The results of the study that the Tengger tribe society in daily life is overwhelmed by myth. Myths about holy characters, sacred places, spirits and the like. Myth in the Tengger tribe society has its own functions and roles. So they still respect sacred objects and preserve and preserve them to date, as evidenced by the maintenance of petilasan at the peak of B29 tourism.*

Dewasa ini wisata seakan menjadi fenomena kehidupan manusia yang tidak pernah lepas dari perdebatan dan analisis terlebih menyangkut kegiatan sosial ekonomi. Masyarakat maupun pemerintah terkadang sering melupakan tempat wisata yang mulanya memiliki sejarah kemudian muncullah sebuah mitos yang mana masyarakat tengger masih mempercayai dan meyakini hal itu. Penelitian ini berbicara mitos dalam destinasi wisata B29 yang menjadi obyek menarik dengan mengungkapkan mitologi dan rekonstruksi serta respon masyarakat sekitar, dengan menarasikan sebuah mitologi dan menguraikan peristiwa sebelum dan sesudah menjadi destinasi wisata B29. Penelitian ini bertujuan untuk menarasikan mitologi dan rekonstruksi destinasi wisata B29 dengan

menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan naratif. Hasil penelitian bahwa masyrakat suku tengger dalam kehidupan sehari-hari diliputi oleh mitos. Mitos tentang tokoh suci, tempat kramat, makhluk halus dan sejenisnya. Mitos dalam masyarakat suku tengger memiliki fungsi dan peranan tersendiri. Sehingga mereka masih menghormati benda-benda kramat dan menjaga serta melestarikannya hingga saat ini, terbukti dengan tetap dijaganya petilasan di puncak wisata B29.

Kata kunci *: Mitologi, Rekonstruksi, Respon dan Fenomena*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara yang kaya akan beragam suku dan budaya. Kekayaan budaya tersebut merupakan salah satu kelebihan yang patut dibanggakan oleh Indonesia. Masing-masing kebudayaan tersebut digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Tinggalan budaya masa lalu tersebut mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan oleh nenek moyang, sebagai sebuah hasil pemikiran yang kreatif, yang menjadi sumberdaya unik bagi penerusnya. Selain kaya akan budaya, Indonesia juga merupakan salah satu wilayah yang menjadi sector pariwisata.

Dewasa in wisata seakan menjadi fenomena kehidupan manusia yang tidak pernah lepas dari perdebatan dan analisis terlebih menyangkut kegiatan social ekonomi. Negara berkembang seperti Indonesia memiliki potensi wisata yang baik. Pemerintah sadar bahkan optimis menyatakan bahwa wisata akan menciptakan kesejahteraan, berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan.

Salah satu usaha yang digalakkan pemerintah di dalam pembangunan yang dapat memenuhi kepuasan batiniah dan lahiriah adalah pembangunan di bidang pariwisata, karena dengan pariwisata dapat memperluas lapangan kerja, kesempatan berusaha, meningkatkan penerimaan negara serta memperkenalkan alam dan kebudayaan Indonesia. Pengembangan pariwisata dilakukan dengan memperhatikan terpilihnya kebudayaan, kepribadian nasional dan kelestarian lingkungan hidup. Sejalan dengan upaya memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, menanamkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka lebih memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional.

Puncak B29 merupakan salah satu Destinasi wisata yang dimiliki oleh Indonesia, terletak di desa Argosari, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Destinasi wisata Puncak B29 merupakan salah satu Destinasi wisata yang memiliki daya tarik dengan keindahan alamnya karena letaknya didataran yang menjulang tinggi. Selain itu Puncak B29 juga merupakan Destinasi wisata yang terbilang baru, namun jangan salah meski terbilang baru wisatawan yang datang tak kalah banyaknya dengan tempat wisata lainnya. Selain panorama yang indah destinasi wisata B29 ini memiliki mitos yang kebanyakan orang belum mengetahuinya kecuali masyarakat sekitar yakni masyarakat tengger.

Beberapa mitos yang ada di masing-masing daerah Antara satu daerah dengan daerah lainnya memiliki mitos dengan karakteristik dan keunikan tersendiri. Di minagkabau mempunyai mitos tentang malin kundang, dijawa barat mempunyai mitos tentang sangkuriang, dibanten mempunyai mitos Nyi Buyut Rintik dan Dampu Awangnya. Di jawa timur sendiri mempunyai mitos Roro Anteng dan Joko Seger. Beragam mitos local itu jika diteliti secara ilmiah akan menghasilkan khazanah kebudayaan yang lebih komplit tentang mitos-mitos diseluruh nusantara.

Legenda Roro Anteng dan Joko Seger yang dimiliki jawa timur tidaklah asing ditelinga semua masyarakat, masyarakat suku tengger sendiri masih mempercayai roh nenek moyang. Kebanyakan masyarakat tengger masih melakukan serangkaian upacara dengan penghormatan kepada roh nenek moyangnya. Terdapat sebuah batu (Petilasan) di puncak B29 yang pada saat ini batu tersebut berada didalam sebuah bangunan kecil. Batu tersebut diyakini oleh masyarakat suku tengger adalah Roh nenek moyang yakni keturunan dari Roro Anteng dan Joko Seger.

Beberapa orang mempercayai mitos sebagai keyakinannya, namun ada juga yang menganggap mitos hanya cerita belaka. Padahal mitos sediri merupakan suatu cerita suci yang hamper selalu ada dalam setiap budaya masayarakat dimanapun. Berbagai penelitian, terutama yang dilakukan oleh orang-orang barat menunjukkan bahwa mitos selalu muncul dalam berbagai aktivitas social, keagamaan masayarakat, terutama pada masayarakat tradisional atau masayarakat Pre-literate. Sebagian besar masayrakat dilingkupi dengan mitos-mitos yang mempunyai nilai sacral bagi penganutnya. Baik masayrakat tradisional (masayarakat pre literate) maupun masyarakat modern , selalu menggunakan mitos-mitos yang mempunyai nilai sacral bagi penganutnya. Menggunakan mitos-mitos yang disakralkan sebagai symbol pengukuhan dan otoritas. Dalam melakukan beragam aktivitas social keagamaan, bahkan aktivitas ekonomi dan politik, selalu ada mitos yang dimunculkan untuk membuat masyarakat yakin bahwa yang dimitoskan mempunyai nilai sakralitas yang tidak boleh diremehkan apalagi diruntuhkan dan dihancurkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, berbicara tentang mitos dalam destinasi wisata yang menjadi obyek menarik untuk dikaji karena peneliti berusaha mengungkapkan sejarah mitologi destinasi wisata B29 sebelum didistribusikan menjadi tempat wisata, karena masayarakat local maupun manca Negara belum banyak mengetahui tentang kebenaran dari tempat tersebut yang kemudian menjadi destinasi wisata yang sangat mengagumkan. Sehingga sangat penting bagi kita untuk mengetahui dan memperluas selayang pandang tentang sejarah atau legenda serta mitos sebelum dan sesudah menjadi destinasi wisata Puncak B29.

Dari latar belakang ini maka menarik untuk diteliti khususnya tentang Bagaimana Mitologi dan rekonstruksi sebelum dan sesudah menjadi Destinasi Wisata B29 di desa Argosari Lumajang, serta bagaimana Respon Masyarakat dengan adanya Wisata B29 tersebut. Sehingga ditulis dalam sebuah karya yang berjudul: "MITOLOGI DAN REKONSTRUKSI SEBELUM DAN SESUDAH MENJADI DESTINASI WISATA B29 (Studi pada masayarakat tengger desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang)"

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan menggunakan Pendekatan naratif. Dengan menggunakan Jenis pendekatan kualitatif lebih menekankan pada kedalaman informasi yang diperolehnya melalui informan dan peneliti membutuhkan seorang Informan yang memiliki pengetahuan tentang data atau informasi yang berkaitan dengan Mitologi dan Rekontruksi Destinasi Wisata B29.

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan Tekhnik Puposice Sampling yakni tekhnik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini merupakan orang yang telah dianggap paling tahu dan mengerti terhadap hal-hal yang sekiranya dibutuhkan oleh peneliti, yang akan menjadi objek penelitian.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah pada masyarakat Tengger Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Namun dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan akan merambah kepada orang-orang maupun masyarakat diluar Tengger baik pemerintah desa, kecamatan hingga kabupaten. Sumber data yang digunakan untuk mengetahui tentang Mitologi dan Rekontruksi Destinasi Wisata B29 sumber datanya juga berupa realitas keadaan dilapangan baik langsung maupun tidak langsung, dokumen-dokumen masyarakat maupun desa, ataupun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang terdahulu.

Sesuai dengan jenis, cirri-ciri dan sumber data, maka pengumpulan data dalam penelitannya terdiri dari beberapa teknik, yaitu: wawancara mendalam dengan masyarakat tengger desa argosari dan pihak-pihak yang terkait yang dipandang relevan dengan persoalan penelitian. Observasi atau pengamatan terhadap kondisi lapangan. Serta dokumentasi terhadap perihal masalah yang dapat menjadi pendukung keabsahan dan kebenaran data penelitian.

PEMBAHASAN

Merupakan sebuah Desa yang berada di dataran ketinggian kabupaten Lumajang, yaitu Desa Argosari kecamatan senduro. Desa argosari merupakan salah satu desa dari 12 desa di kecamatan senduro kabuaten lumajang dengan luas wilayah 274.565 Ha .berbatasan dengan hutan Negara dan kawasan gunung bromo, yang berada dikawasan lereng gurung semeru.terletak sebuah wisata yang sangat mengagumkan dan mengindahkan mata yang memandang, yakni disebut dengan wisata B29 Mata pencaharian masyarakat Desa Argosari setiap harinya adalah sebagai petani diladang, peternak, pertukangan, dan adapula yang sebagai pengusaha pengepul memanfaatkan dari hasil panen masayarakat desa argosari yang kemudian disalurkan keluar desa hingga ketingkat provinsi.

Desa ini berada di kawasan Gunung Bromo yang mayoritas bersuku Tengger dan beragama Hindu, Sebuah desa yang secara geografis menarik untuk dilihat. Secara umum letak geografis desa argosari yang juga dikenal sebagai masyarakat suku tengger ini adalah sebagai mana berikut. Desa argosari terletak pada ketinggian 2200 m dar permukaan laut adapun letak desa argosari terletak pada lintang 0 ° 16-20 ° 23' LS. 112 °53'-113 °23 BT. Dengan jenis tanah yang andosol, daerah desa argosari ini untuk curah hujannya tiap tahun adalah 1992 m/th pertahun dengan suhu rata-rata tiap harinya sebesar 10 °c .

Mitologi dan Rekonstruksi Sebelum Destinasi Wisata B29 di Desa Argosari

Puncak B29 yang terletak di Desa Argosari, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur adalah salah satu obyek wisata yang menawarkan panorama Gunung Bromo dan Gunung semeru, momen matahari terbit dan matahari terbenam serta awan tumpah dan lautan pasir yang tak kalah mempesona sehingga membuat para wisatawan akan terpukau dengan keindahan alam-Nya.

Namun, dibalik keindahan tersebut terdapat hal mistis yang berada di Puncak B29. Menurut bapak Karioleh Dulu sebelum menjadi Destinasi Wisata disana merupakan lahan milik masyarakat Suku tengger, yang mana setiap harinya masyarakat tengger melakukan aktivitas yakni bercocok tanam di lahan tersebut.

Selain untuk bercocok tanam, di puncak tersebut terdapat Petilasan. Petilasan adalah sebuah batu yang dipercaya oleh umat hindu yang merupakan Roh dari Keturunan Roro Anteng (Putri Majapahit) dan Joko Seger (kasta Brahmana) yakni Ki Joko Niti.

Petilasan merupakan tempat pusat ibadah orang hindu yang terletak dipuncak B29 tepatnya di desa Argosari Kecamatan senduro Kabupaten Lumajang. Petilasan yang ada di Puncak Merupakan Pintu Gerbang setiap orang hindu yang akan pergi ke bromo untuk mengikuti Ritual Kasada yang dilaksanakan satu tahun satu kali.

Puncak B29 termasuk salah satu dari 4 tempat yang disucikan dan dijaga keberadaanya oleh adat karena terdapat sebuah petilsan tersebut. Selain berfungsi sebagai tempat suci yang digunakan sebagai tempat ritual adat, pada awal dulu sebelum terkenal dan belum ada pengunjung Destinasi Wisata B29 juga dijadikan tempat wisata sendiri (dijadikan tempat refreshing atau hiburan) oleh masyarakat setempat.

Menurut Kisah " Persembahan yang masyarakat lakukan kepada jaya Kusuma salah satu Putra Roro Anteng dan Joko Seger dikarenakan pada saat itu Jaya Kusuma telah mengorbankan dirinya ke Kawah Gunung Bromo untuk menyelamatkan Masyarakat Tengger dari Musibah sehingga bahaya tersebut tidak menimpa masyarakat tengger agar masyarakat tengger damai. sebelum Jaya Kusuma mengorbankan dirinya dia meminta restu dan doa kepada keluarganya agar mengirimkan hasil ladang dengan menceburkannya ke kawah Gunung Bromo pada setiap terang bulan,tanggal 14 bulan Kasadha.

Asal usul Tengger merupakan tanah adat yang merupakan tanah dari nenek moyang. Rumah adat yang ada ditengger itu ada lima, namun dengan berkembangnya jaman, tiga rumah adat tersebut menjadi rumah modern sehingga menghilangkan unsure adat yang sangat kental di tengger. Tengger terkenal dengan adat yang sangat kental sebelum adanya wisata B29 . kebudayaan yang masih ada dijaga dan dikembangkan oleh masyarakat tengger yang membuat perhatian masyarakat dari berbagai penjuru tertarik datang untuk melihat kebudayaan atau kesenian yang ada. Meski destinasi wisata B29 ini sudah banyak dikunjungi oleh orang, baik itu masyarakat local ataupun manca Negara.

Masyarakat tengger meyakini bahwa petilasan tersebut merupakan tempat dimana orang-orang melakukan ibadah/berdoa karena Menurut mereka berdoa dipetilasan akan cepat terkabulkan, dan masyarakat sekitar sangat meyakininya karena tempat tersebut merupakan tempat Sakral dan ada penunggunya, terbukti banyak orang yang menyepelekan hal itu sehingga ada yang sampai mengencingi

terus duduk duduk diatas petilasan, dan ketika setelah turun dari puncak sesampainya dibawah ada yang tiba-tiba langsung sakit, ada yang dalam perjalanan pulang jatuh bahkan ada pula yang sampai meninggal.

Hal senada juga disampaikan oleh pak Sulistiyo yang mengatakan bahwa "ada beberapa wisatawan yang pernah duduk-duduk di atas petilasan dan ada beberapa juga yang mengencingi, dan ketika turun dari puncak ada yang meninggal, patah tulang dan lain-lain. karena sampai saat ini karma menurut masyarakat tengger itu masih berlaku sehingga jika kita melakukan hal senonoh maka akan ada balasannya".

Dalam pelaksanaan upacara Kasada umat hindu menggunakan baju adatnya. Semua Umat hindu dari Lumajang, Probolinggo, Malang, Pasuruan berkumpul di bromo dan melewati pintu gerbang atau petilasan yang berada dimasing-masing wilayahnya. Dari empat kabupaten Lumajang, Malang, Probolinggo, Pasuruan masing-masing memiliki pintu gerbang untuk masuk menuju ke kawasan bromo. Dari masing-masing keempat pintu gerbang memiliki nama tersendiri. Yakni pertama puncak B29 yang dulunya dikenal dengan sebutan pucuk songolikur (dalam bahasa Jawa) yang terletak di argosari kecamatan Senduro Kabupaten lumajang bagian sebelah timur, kedua disebut dengan nama Dingklik yang diyakini sebagai pintu gerbang masuk menuju kawasan bromo. Ketiga pintu gerbang yang terletak didaerah sebelah utara yang biasa disebut dengan daerah Temorolawang. Keempat yang terletak sebelah selatan yang biasa disebut dengan seplak. Keempat tempat itulah yang kemudiann diyakini oleh masyarakat tengger sebagai gerbang pintu masuk menuju kawasan bromo.

Selain upacara kasada yang melewati pintu gerbang atau petilasan yang ada di puncak, disana juga digunakan untuk tempat beribadah masyarakat tengger yang berada di desa argosari yakni pada setiap malam jumat kliwon. Jadi setiap jumat kliwon di pentilasan tersebut ada yang jaga. Masyarakat juga meyakini Tempat tersebut sebagai tempat untuk mengetahui arah angin, karena mereka juga meyakini harus tahu kiblat. Dalam pelaksanaan Upacara Kasada semua masyarakat berkumpul baik dari kalangan tua, dewasa, maupun pemuda dan anak-anak mereka semua diwajibkan untuk menggunakan baju adat ketika upacara dilaksanakan.

Dahulu sebelum akses jalan belum ada hanya jalan setapak masyarakat tengger untuk Perjalanan menuju kesana harus jalan kaki sekitar tiga atau empat kilometer dari pemukiman warga menuju puncak. Namun di jaman yang sudah maju dan modern ini serta akses jalan yang sudah ada, maka masyarakat tengger untuk menuju puncak mulai menggunakan kendaraan seperti motor dan mobil. Tidak hanya upacara adat kasada yang dilaksanakan oleh masyarakat tengger akan

tetapi ada juga pada malam Jumat legi masyarakat tengger melaksanakan kesenian jaran kepang untuk menjadi hiburan sekaligus tradisi yang tetap di lestarikan oleh masyarakat. Juga adapula tradisi masyarakat tengger yang juga tetap di lestarikan dan dilaksanakan hingga sekarang yakni upacara karo yang merupakan kegiatan tradisi yang sangat dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat tengger.

Tradisi yang ada di tengger merupakan lahan perekenomian bagi masyarakat serta untuk mengenalkan tradisi yang ada. Sehingga masyarakat tengger lebih dikenal dengan tradisi yang sangat kental karena pada zaman yang serba modern ini masih ada tradisi yang sangat dijaga oleh masyarakat tengger khususnya. Dengan adanya wisata Puncak B29 tradisi masih tetap kuat.

Mitologi dan rekonstruksi Sesudah menjadi Destinasi Wisata B29 di desa Argosari Lumajang Mitologi Puncak B29

Pucuk songolikur (dalam bahasa jawa) atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Puncak B29 dengan ketinggian 2900 Mdpl adalah dataran tertinggi di daerahnya. Dengan ketinggian yang sedemikian, wisatawan dapat menikmati pemandangan yang sangat indah dan berhawa dingin. Puncak B29 yang terletak disisi tenggara Gunung Bromo dengan panorama hamparan tanaman khas dataran tinggi berupa Bawang pre, Kubis, kentang dan wortel sehingga menjadikan kawasan ini sangat menawan.

Pada masa pemerintahan Bapak Fauzi dan Bapak Markatun , telah terjadi angin puting beliung yang mengakibatkan banyak rumah warga Desa Argosari yang rusak parah, mendengar kabar musibah tersebut kemudian datanglah pak Fauzi ke desa argosari dan mengajak pak markatun sebagai kepala desa untuk melihat lihat rumah warga yang rusak tertimpa musibah dan mencari pusat angin yang menyebabkan Rumah Warga Hancur. kemudian pak markatun selaku kepala desa pada saat itu mengantarkan pak fauzi ke puncak dengan menggunakan Jeep untuk mencari sumber angin tersebut. Ketika sampai di puncak pak Fauzipun berbincang-bincang dengan pak markatun dengan memakai bahasa Jawa " Kiro-kiro pirang Mil iki tun lak teko ngisor ketinggiane? Yo sak kitar 2900 ngunu pak. Mboh yo aku g pernah ngitung. Sak perkiraan ae.

Karena ketinggian yang dimaksud merupakan ketinggian dari permukaan laut. Kemudian Bapak fauzi menyarankan kepada Bapak markatun untuk menamakan tempat itu dengan nama B29 yang artinya Bukit 2900 Mdpl yang berada diatas permukaan laut.

Kemudian pada masa pemerintahan Pak Mardiam dimulailah penggagasan dan pengelolaan wisata B29, namun pada saat itu pengelolaannya masih belum Terstruktur, banyak warga yang belum siap dengan adanya wisata dengan banyaknya wisatawan yang datang. Padahal wisata tersebut belum diresmikan oleh negara . Dan setelah Pak Mardiam selesai masa jabatannya, digantilah pak Ismail sebagai kepala desa yang baru.

Seminggu setelah Pak Ismail dilantik , diresmikanlah Puncak B29 pada tahun 2015 oleh Dinas Pariwisata sebagai Destinasi Wisata di desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten lumajang. Akhirnya Destinasi wisata B29 terkenal keseluruh penjuru. Banyak wisatawan local dan manca Negara berdatangan untuk melihat keindahan yang dimiliki puncak B29. Orang menyebutnya dengan " Negeri diatas Awan". Karena ketinggiannya sehinggaawan seolah-olah ada dibawah kaki lereng Desa Argosari. Pengunjung juga bisa dimanjakan dengan lahan perkemahan yang sangat alami sambil menikmati indahnya sunrise dan sunset. Terletak di desa Argosari berjarak ± 40 km dari kota Luamajang serta dapat di capai menggunakan Kendaraan roda 2 dan roda 4 dengan akses jalan beraspal.

Setelah Puncak B29 resmi sebagai Destinasi Wisata, kemudian dikelola oleh pemerintahan Desa setempat. Pemerintahan Desa setempat yaitu Kepala Desa, BPD dan perangkat-perangkatnya. Serta adanya keterlibatan masayarakat Desa Argosari untuk mendukung adanya pengelolaan potensi kepariwisataan Puncak B29 yang dilakukan oleh pemerintahan daerah.

Pemerintahan desa menggalang inisiatif masyarakat untuk membangun Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Pemerintahan Desa dan BPD bekerja sama untuk membangun Pokdarwis. Kelompok sadar wisata adalah organisasi kemasyarakatan dan bertempat tinggal di dalam wilayah destinasi wisata B29 dan diprioritaskan untuk mendapat manfaat dari penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan puncak B29.

Respons Masyarakat terhadap adanya Destinasi wisata B29

Respon Masyarakat terhadap adanya destinasi wista Puncak B29 yang baru-baru ini mulai berkembang pesat dan kemajuannya tentu tidak pernah lepas dari peran masyarakat tengger sendiri. Mulai dari pengelolaan dan pengawasannya.

Masyarakat tengger sudah mulai dikenal halayak umum, baik dari Destinasi wisatanya ataupun budaya yang dimiliki masyarakat tengger. Tidak hanya itu dampak positif yang bisa diambil dan dimanfaatkan oleh masyarakat tengger bisa meningkatkan perekonomian. Contoh konkritnya masyarakat tengger mulai bisa memanfaatkan jasa Ojek sebagai pengantar para wisatawan untuk menuju puncak. Dan juga bisa memanfaatkan rumah mereka sebagai home stay atau tempat

penginapan bagi wisatawan yang ingin bermalam sebelum berangkat menuju puncak. Tidak hanya itu ada juga masyarakat yang mulai menawarkan kuliner makanan khas masyarakat suku tengger Desa Argosari.

"Saya sebagai pemuda masyarakat Tengger dengan adanya destinasi wisata B29 sangat merespon baik, karena disamping Tengger bisa dikenal halayak ramai saya juga bisa mendapatkan dan mengambil keuntungan dari adanya wisata B29 sebagai tukang ojek. Dahulu sebelum adanya wisata B29 saya hanyalah seorang petani yang setiap harinya sebagai petani di ladang dan penghasilannyapun hanya mengandalkan ketika panen saja. Tapi setelah diresmikannya wisata B29 selain pergi ke ladang saya juga bisa bekerja jadi ojek sebagai kerja sampingan, meskipun hasil tiap harinya tidak menentu tapi cukuplah kalau hanya untuk belanja sehari-hari." Ujar Kang Ardi.

Selain kang Ardi setelah ditemui dan ditanya respon tentang adanya wisata B29 jawabannya hampir sama. Mereka merespon baik karena mereka bisa mendapat kerja sampingan selain bekerja diladang sebagai mata pencaharian utama mereka, meskipun penghasilannya tergantug dari banyak sedikitnya para pengunjung.

Namun ada beberapa orang yang memiliki perbedaan pendapat mengenai adanya wisata B29, sebagian masyarakat merasa khawatir terhadap ketahanan tradisi masyarakat Tengger. Sebab mereka beranggapan bahwa dengan adanya wisata tersebut kekentalan tradisi masyarakat Tengger malah mulai tergerus. "kalau menurut saya adanya wisata B29 ini disatu sisi memang membawa perubahan baik dari kemajuan desa maupun perekonomian masyarakat. Namun yang saya khawatirkan dan sebagian masyarakat dari masyarakat Tengger dengan adanya wisata B29 malah tradisi dan adat nenek moyang kita lambat laun mulai luntur kemurniannya atau bahkan mulai terhapus sedikit demi sedikit.

Pada realita dan bukti nyata tidak jarang masyarakat disini sudah mulai tertarik untuk menjual dan menatap bahwa ada nilai ekonomi yang akan didapat dengan sering mempertontonkan acara upacara tradisi dan adat suku tengger yang rutin kami laksanaka ketika sudah sampai pada waktunya. Demi mendapatkan uang tidak sedikit orang memanfaatkan upacara adat dan tradisi, contoh ketika ada upacara karo yang bisanya dilaksanakan satu tahun sekali kegiatan tersebut mulai terdapat nilai-nilai ekonomi didalamnya karena tidak jarang masyarakat memanfaatkan moment tersebut untuk berjualan. Artinya masyarakat sudah mulai tidak sadar bahwa kegiatan tersebut itu sebenarnya merupakan murni kegiatan upacara yang sudah diyakini turun temurun oleh nenek moyang kita. Mereka tidak lagi menghiraukan itu akan tetapi malah mereka mempunya tujuan lain yakni

dengan cara mempromosikan dan mempertontonkan acara tersebut demi semakin dikenalnya suku tengger, karena mereka beranggapan dengan semakin banyak orang yang menyaksikan maka akan semakin banyak pula pendapatan yang akan mereka dapatkan" ujar Pak Kari Oleh.

Maka solusinya saya disini sebagai Dukun tetap harus mengembalikan nilai kemurnian dari tradisi dan adat masyarakat Tengger ini. Yakni dengan cara tetap mengadakan rutinitas pertemuan dalam ritual adat maupun tradisi yang nanti didalamnya akan diisi wejangan agar mereka sadar bahwa kegiatan ritual dan adat yang kita laksanakan itu semua hanya semata-mata untuk ibadah kepada tuhan menurut kepercayaan kita.

PENUTUP

Mitos sediri merupakan suatu cerita suci yang hamper selalu ada dalam setiap budaya masyarakat dimanapun. Berbagai penelitian, terutama yang dilakukan oleh orang-orang barat menunjukkan bahwa mitos selalu muncul dalam berbagai aktivitas social, keagamaan masyarakat, terutama pada masayarakat tradisional atau masayarakat Pre-literate. Sebagian besar masyarakat dilingkupi dengan mitos-mitos yang mempunyai nilai sacral bagi penganutnya.

Masyarakat suku tengger masih mempercayai mitos-mitos yang ada. Baik setelah destinasi wisata B29 ada maupun sebelumnya, masyarakat tetap menghormati dan menjaganya. Dengan keyakinannya mitos yang menurut halayak umum merupakan hanya cerita belaka, namun menurut mereka mitos yang ada adalah sebuah kepercayaan, sebuah penginggalan dari nenek moyang yang sampai sekarang masih dilestarikan.

Beragam mitos tersebar dan masih diyakini dan ditradisikan secara turun temurun oleh masyarakat suku tengger. Berbagai kejadian dan aktivitas keseharian masyarakat suku tengger diliputi mitos. Mitos tentang tokoh suci, tempat kramat, makhluk halus dan sejenisnya. Mitos dalam masyarakat suku tengger memiliki fungsi dan peranan tersendiri. Sehingga mereka masih menghormati benda-benda kramat dan menjaga serta melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Antopologi Indonesia , dalam (Indonesia Journal of Social Culturak Anthropology, Vol.33 No.3, September-Desember 2012).

Bupati Lumajang , Fauzi periode 1998-2008

Dokumentasi, Profil Desa Argosari , 13 Mei 2017.

Kuntowijoyo, 1999,,Pengantar Ilmu Sejarah. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya).

Kepala desa Argosari Periode 1998-2008

Kepala desa Argosaroi periode 2008-2015

Kepala Desa Argosari Periode 2015-sekarang

Nusa Putra, 2012, Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada,).

Sugiyono,2014, Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D , (Bandung: Alfabeta).

Soehadha, Moh. Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama (Yogyakarta: Suka-Press, 2012).

Undang-undang Negara republic Indonesia tentang pariwisata.

Wawancara, Bapak Sulistiyo, 13 Mei 2017

Wawancara Bapak Karioleh ,Argosari, 14 Mei 2017